

Resource: Catatan Studi (Biblica)

License Information

Catatan Studi (Biblica) (Indonesian) is based on: Biblica Study Notes, [Biblica Inc.](#), 2023, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Catatan Studi (Biblica)

LAM

Ratapan 1:1–2:22, Ratapan 3:1–5:22

Ratapan 1:1–2:22

Kitab Ratapan pasal 1 dan 2 adalah puisi alfabet. Pasal 1 membandingkan Yerusalem dengan seorang wanita yang menangis. Kota ini digambarkan sebagai seorang janda yang anak-anaknya telah dibunuh. Ini menggambarkan bagaimana perasaan orang-orang Yerusalem ketika Babel menyerang mereka. Tentara Babel mengepung Yerusalem selama berbulan-bulan. Orang-orang di Yerusalem tidak memiliki cukup makanan dan mereka tidak bisa mendapatkan makanan lebih banyak lagi. Mereka sangat menderita. Orang-orang sangat lapar sehingga mereka memakan mayat anak-anak mereka yang telah meninggal. Pada tahun 587 dan 586 SM, bangsa Babel memasuki kota itu. Mereka membunuh banyak orang dan memaksa banyak orang lainnya untuk tinggal di Babel. Mereka juga menghancurkan Bait Suci.

Peristiwa-peristiwa mengerikan ini adalah bagian dari kutuk perjanjian. Dalam puisi pertama, orang-orang Yerusalem menyadari mengapa mereka menderita. Itu karena mereka telah menolak untuk menaati Allah. Allah akhirnya menjatuhkan penghakiman terhadap mereka atas kejahatan yang telah mereka lakukan. Kitab Ratapan pasal 2 menggambarkan penghakiman ini sebagai awan murka Allah. Dalam pasal-pasal ini, para pembicara mengakui bahwa Allah memang adil dalam menjatuhkan penghakiman. Di saat yang sama, para pembicara mendorong orang-orang untuk berdoa kepada Allah untuk memohon belas kasihan-Nya. Para pembicara juga mengeluh terhadap Allah. Mereka menuduh-Nya sebagai musuh mereka. Mereka menuduh Allah membunuh umat-Nya (umat Allah) tanpa belas kasihan. Sulit bagi orang-orang Yerusalem untuk menerima apa yang mereka alami. Mereka mengajukan banyak pertanyaan kepada Allah. Mereka mengatakan kepada Allah betapa mereka telah menangis. Mereka mengeluh kepada Allah

tentang hal-hal yang sukar. Mereka memprotes hal-hal yang tampaknya tidak adil. Mereka meminta Allah untuk menghukum musuh-musuh mereka. Dalam hal-hal inilah puisi-puisi Ratapan serupa dengan puisi-puisi lain dalam Kitab Mazmur.

Ratapan 3:1–5:22

Kitab Ratapan pasal 3 dan 4 juga merupakan puisi alfabet. Mereka terus berbicara tentang hal-hal mengerikan yang terjadi di Yerusalem. Mereka terus berbicara tentang penderitaan dan kemarahan orang-orang kerajaan selatan. Namun, ada kata-kata pengharapan di tengah-tengah Kitab Ratapan pasal 3. Inilah inti dari kitab ini. Allah tidak sepenuhnya membinasakan umat-Nya. Ini adalah tanda bahwa ia masih berkomitmen kepada mereka. Allah telah berjanji untuk mengampuni umat-Nya jika mereka bertobat dan berbalik dari dosa mereka. Ia telah menjanjikan hal ini dalam perjanjian Gunung Sinai. Jadi, sang pembicara mengajak umat Allah untuk berdoa kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Mereka dapat melakukan hal ini karena mereka percaya bahwa Allah itu baik.

Mereka percaya bahwa Dia mengasihi mereka. Mereka percaya bahwa Allah memperhatikan mereka dan setia kepada mereka. Setelah kata-kata pengharapan ini, puisi-puisi itu melanjutkan dengan berbicara tentang hal-hal yang menyedihkan. Orang-orang menderita sebagai akibat dari dosa mereka. Dengan demikian, penderitaan mereka berbeda dengan penderitaan Ayub. Namun, orang-orang itu menggambarkan Allah dengan cara yang sama seperti yang Ayub gambarkan. Seperti Ayub, mereka menggambarkan Allah sebagai singa yang siap untuk menyerang mereka. Mereka merasa Allah sedang menembakkan anak panah ke arah mereka. Ini adalah gambaran-gambaran yang menunjukkan betapa bingungnya perasaan orang-orang itu. Umat Allah benar-benar dikejutkan oleh Allah. Sepertinya Allah telah berbalik melawan mereka.

Mereka mengerti bahwa mereka telah berdosa. Tetapi mereka tidak dapat mengerti mengapa Allah mengizinkan mereka mengalami penderitaan yang begitu hebat. Cara penulisan Kitab Ratapan pasal 5 menunjukkan betapa bingungnya mereka. Puisi ini tidak mengikuti urutan abjad seperti puisi-puisi lain dalam Kitab Ratapan. Pada akhir Kitab Ratapan pasal 5, umat menyadari sesuatu yang penting. Mereka membutuhkan Allah untuk bertindak menolong mereka. Mereka membutuhkan Dia untuk membawa mereka kembali kepada-Nya. Hanya dengan demikian mereka dapat kembali kepada-Nya seperti yang dibicarakan dalam Kitab Ratapan pasal 3. Namun, umat itu tidak merasakan adanya pengharapan atau kepercayaan. Mereka bertanya-tanya apakah murka Allah sudah demikian penuh sehingga Ia meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.